SURAT KABAR MAHASISWA Edisi 65, Rabu 30 Juni 2004

BALKON

BALAIRUNG KORAN

BALKON EDISI 65 :

Dianggap Membahayakan, Pohon Ditebang

Kondisi pepohonan di lingkungan UGM dinilai sudah uzur. Membuat pihak kampus meremajakannya.

Pak Slamet hari itu, tak bisa tersenyum lepas seperti biasanya. Pedagang es gula asem yang biasa berjualan di sekitar lembah UGM ini harus menunggu lebih lama dalam menangguk untung. "Biasanya ada yang parkir dan beli dagangan saya, tapi karena pohon-pohon ini ditebang jadi jarang mas," tutur wong Yogya ini. Boleh jadi tak cuma Pak Slamet seorang yang menanggung akibat dari penebangan pohon tersebut. Dan jangan lupa, para pengguna jalan jadi enggan menyinggahi mereka.

Ihwal ditebangnya pepohonan di UGM tersebut, Koordinator Pertamanan UGM, Suhartoyo, kepada BALKON menjelaskan, bahwa proses penebangan itu merupakan kegiatan rutin Tim Penghijauan Kampus. Selain itu, pihaknya juga mengkhawatirkan pohon-pohon tua (lebih dari 30 tahun-Red) yang berjumlah sekira 40-an itu kondisinya dapat membahayakan banyak pihak

bersambung ke hal 2

kontak pembaca

Selamat Jalan

Untuk teman-teman yang hendak mudik, selamat jalan. Hati-hati.

Untuk teman-teman yang ikut KKN Semester Pendek, selamat melaksanakan pengabdian. Pastikan kalian kembali lagi.

Untuk teman-teman yang *nggak* pulang, *ngapain* kalian di sini? Ikut SP sana! **(Bukansiapa@yahoo.com)**

Jurnalis Pun Butuh Libur...

BALKON mohon ijin undur dari hadapan pembaca sekalian selama liburan. *BALKON* akan kembali hadir menyapa pembaca, setelah edisi khusus mahasiswa baru September depan. Mohon maaf atas segala kesalahan, dan terimakasih untuk kesetiaan Anda bersama kami selama ini.

(Redaksi BALKON)

Sampaikan segala macam kritik, saran, makian, dan uneg-uneg anda ke Balkon_ugm@eudoramail.com atau sms ke 08170418077

sambungan hal 1

apabila tumbang. "Penebangan diutamakan pada pepohonan yang tumbuh di tepi jalan menuju rektorat," tegasnya.

Lebih lanjut ia menambahkan, penebangan itu juga memperhatikan lanskap yang ditanami dan mengutamakan kebersihan lingkungan setelah penebangan dilakukan. Peremajaan juga salah satu alasan mereka untuk memangkas pepohonan itu. Hal tersebut dilakukan agar kondisi pepohonan menjadi rindang.

Komentar pun muncul dari berbagai pihak menanggapi hal tersebut. Misalnya, pengamat lingkungan dari Pusat Studi Lingkungan Hidup (PSLH), Harry Supriyono.SH.Msi, menurutnya apabila sekadar memangkas ranting dapat dibenarkan , tetapi penebangan pohon merupakan hal yang tidak dapat dibenarkan dan melanggar peraturan yang ada. Namun buru-buru ia menambahkan, bahwa dalam hal yang sifatnya kasuistis, misalnya dikhawatirkan kondisi pohon yang membahayakan banyak orang, penebangan dapat dibenarkan. "Akan tetapi, sebelumnya terlebih dahulu melaporkan ke kepala bagian rumah tangga universitas,"ujarnya diplomatis.

Di tempat terpisah, kelompok pecinta alam MAPAGAMA UGM terkesan ragu-ragu dalam menyikapi hal tersebut. Memperhitungkan faktor cuaca yang sering hujan, organisasi tersebut memaklumi tindakan itu. "Awalnya kami menyayangkan penebangan itu terjadi," ujar salah seorang anggotanya, Tulus Wicaksono. Singkat kata, mereka tidak melarang hal itu terjadi, namun tidak pula mendukung.

Penebangan tersebut ternyata menimbulkan dampak yang negatif, misalnya hal yang menimpa para pedagang yang berjualan di dalam kawasan kampus. Sisa-sisa penebangan yang tidak segera dibersihkan berpengaruh pada hasil penjualan mereka. Walaupun penebangan itu tidak dapat dipermasalahkan, setidaknya pihak kampus lebih memikirkan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan penebangan pohon tersebut bagi orang-orang semacam Pak Slamet []

Angga, Anthony

BALKON

DITERBITKAN OLEH **BPPM UGM BALAIRUNG** **Penanggungjawab:** Indi Aunullah **Koordinator:** Lukman **Tim Kreatif:** Idha, Abib, Indra **Editor:** Bambang, Iqbal, Irfan, Rofie **Redaksi:** Angga, Nurdin, Izzah, Dinar, Arif, Ryan, Anthony, Ardi, Puji **Risdok:** Qusthan, Reza, Rusman. AdAM **Perusahaan:** Alfi, Lizwan, Dian, Agung **Produksi:** Bram, Syarif, Satya

ALAMAT REDAKSI DAN SIRKULASI: BULAKSUMUR B-21 YOGYAKARTA 55281, TELEPON:(0274) 901077, FAX:(0274)566171, **E-MAIL: BALKON.UGM@EUDORAMAIL.COM,** REKENING BCA YOGYAKARTA NO.0372072120 A.N WIDHI BUDIARTATI +++ GRATIS DI: UPT I, UPT II, PERPUSTAKAAN PASCASARJANA, MASJID KAMPUS, BONBIN SASTRA, GELANGGANG MAHASISWA, WARTEL KOPMA, PARKIR TP, KAFETARIA KOPMA, FASNET TEKNIK, KPTU TEKNIK, WARNET EKONOMI, PLAZA FISIPOL, KANTIN BIOLOGI, KANTIN PETERNAKAN, KANTIN FILSAFAT, FAKULTAS-FAKULTAS LAIN, DAN BULAKSUMUR B-21

Redaksi menerima tanggapan, pesan, kritik, maupun saran pembaca sekalian yang berkaitan dengan lingkungan UGM melalui alamat E-Mail: balkon_ugm@eudoramail.com atau SMS ke 08170418077 atau juga dapat langsung disampaikan kepada awak balairung di Bulaksumur B-21.

Jajak Pendapat *BALAIRUNG*

Beragam Alasan Untuk Sebuah Pilihan

Hiruk pikuk perhelatan akbar lima tahunan di negeri ini seakan meniupkan angin segar perubahan. Banyak hal baru yang tak ada sebelumnya. Semua orang seakan ingin merasakannya, tak terkecuali mahasiswa. Memilih langsung itulah intinya.

Geliat kemeriahan pesta demokrasi tahun ini juga terjadi di kampus UGM. Sebelumnya sempat beredar kabar tentang penyelenggaraan kampanye di kampus oleh parpol-parpol peserta pemilu, namun akhirnya batal lantaran kekhawatiran sebagian orang yang ingin kampus sebagai institusi akademis tetap steril dari politik praktis. Toh, hal ini tak langsung membuat mahasiswa sebagai bagian terbesar kampus menjadi apatis terhadap penyelenggaraan pemilu tahun ini. tentunya dalam koridor etis dan akademis, beberapa kegiatan yang berlangsung selama menjelang pelaksanaan pemilu lalu dapat dijadikan indikator.

Berangkat dari keinginan untuk mengetahui partisipasi mahasiswa UGM dalam pemilu kali ini Kami menyelenggarakan jajak pendapat bertajuk "Partisipasi Mahasiswa UGM pada Pemilu 2004" yang diselenggarakan pasca penyelenggaraan pemungutan suara pemilu 5 Juli 2004 lalu.

Dari total 498 responden yang tersebar di 18 fakultas, menunjukkan 85,9% responden memiliki kartu pemilih. Sedangkan 14,1% tidak memiliki kartu pemilih, dikarenakan kendala teknis dan sebagainya. Adapun yang menggunakan hak pilihnya sebanyak 68,9%. Mereka yang menggunakan hak pilihnya disebabkan oleh berbagai macam faktor yang melatarbelakanginya. Sebanyak 5,4% memilih karena memang kader dari partai politik pilihannya, 25,3% karena tertarik pada program yang ditawarkan, dan 33,5% memilih karena tertarik pada tokoh yang ada dalam partai politik tersebut. Temuan di atas setidaknya menggambarkan fenomena golongan putih tidak terlalu besar di kalangan mahasiswa UGM. Hal tersebut terjadi karena mahasiswa kini lebih sadar akan hak politik yang dimilikinya bahwa satu suara itu berpengaruh dan bukti partisispasi kita demi terwujudnya perubahan di negara ini.

Beragam alasan tersebut setidaknya dapat menjelaskan bahwa pemilih mahasiswa lebih rasional dalam memilih partai politik, misalnya tidak terkooptasi oleh latar belakang etnis atau agama, ideologi, ataupun alasan paternalistik. Pemilih dari kalangan mahasiswa UGM, sekarang lebih mengutamakan platform yang diusung partai politik lewat program yang ditawarkan. Setidaknya seperti dikatakan Iqbal, mahasiswa Hukum'03, bahwa sekarang yang penting bagaimana partai politik mampu mewujudkan program-program yang membela rakyat kecil.

Selain itu, terdapat berbagai macam alasan yang menyebabkan beberapa responden tidak menggunakan hak pilihnya, diantaranya; tidak tertarik pada Pemilu Legislatif dan DPD (1,6%); tidak ada parpol yang sesuai (1,4%); tidak percaya pada proses dan hasil Pemilu Legislatif dan DPD (3,4%).

Sebut saja Ani, mahasiswa Teknologi Pertanian '02, yang mengaku tak hanya sekedar mahasiswa tapi juga menjadi aktivis sebuah organ ekstra-universiter. Pada pemilu ini ia tidak memilih karena menganggap proses pemilu kali ini tak jauh beda dari pemilu-pemilu sebelumnya, banyak kecurangan disana-sini. Banyaknya protes yang dialamatkan ke KPU adalah bukti nyata bahwa praktek-praktek kecurangan dalam pemilu kali ini masih ada, tambahnya.

Berbeda dengan Pemilu Legislatif dan DPD, pada Pemilu Presiden dan Wakil Presiden menunjukkan hasil yang jauh berbeda. Sebanyak 78,5% menyatakan akan menggunakan hak pilihnya pada 5 Juli 2004. Beberapa nama yang muncul sebagai calon Presiden ialah Amien Rais (18,5%), Hidayat Nur Wahid (4,2%), Megawati (2,4%), dan Susilo Bambang Yudoyono (25,5%). Berbagai alasan yang dilontarkan oleh para responden, seperti; program, visi dan misinya (19,3%); karisma (11,4%); bersih dari KKN (2,8%); Agama (3,2%); Suku dan Ras (0,4%).

Lain pula halnya dengan responden yang tidak menggunakan hak pilihnya pada Pemilu Presiden dan Wakil Presiden. Dari beberapa nama calon yang muncul, sebanyak 2,2% mengatakan tidak ada capres yang sesuai untuk memimpin bangsa ini. Sedangkan 2,2% mengatakan tidak percaya pada semua capres akan membawa perubahan yang lebih baik, sehingga mendorong mereka untuk tidak menggunakan hak pilihnya.

Apapun alasannya semua kembali pada diri masing-masing, apakah cukup penting untuk turut serta dalam pesta besar lima tahunan ini. Yang jelas perubahan di negara ini tak cukup hanya sekedar angan-angan utopis tanpa usaha. Semua perlu aksi, meskipun kecil.

AdAM, Reza

"Partisipasi Mahasiswa UGM pada Pemilu 2004"

Total responden pada masing-masing 18 fakultas **N= 498**

Apakah anda memiliki kartu pemilih untuk pemilu 2004?

1. Ya	85,9%
2. Tidak (cukup, tidak berhak menjawab nomor berikutnya)	14,1%

N= 498
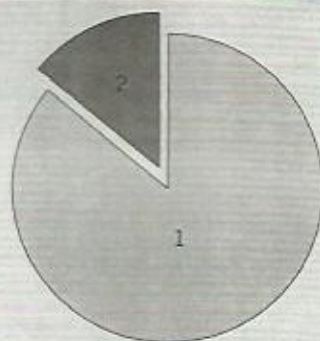
Apakah anda menggunakan hak pilih pada pemilu legislatif 5 April lalu?

1. Ya	80,1%
2. Tidak	19,9%

N= 428
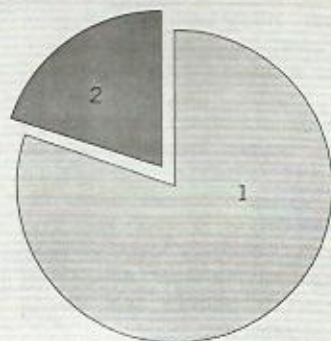
Untuk yang menjawab "Ya"

Dalam pemilu legislatif tersebut, anda memilih parpol dan caleg. Apa alasan anda memilih parpol tersebut?

1. Karena anda kader	7,9%
2. Karena anda tertarik pada program yang ditawarkan	36,7%
3. Karena anda tertarik pada tokoh yang ada dalam parpol	48,7%
4. Lain-lain	6,7%

N= 343
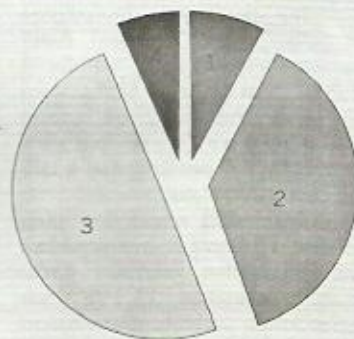
Untuk yang menjawab "Tidak"

Apa alasan anda tidak menggunakan hak pilih?

1. Tidak tertarik pada pemilu legislatif	9,4%
2. Tidak ada parpol yang sesuai	8,2%
3. Tidak percaya pada proses dan hasil pemilu legislatif	20%
4. Lain-lain	62,4%

N= 85
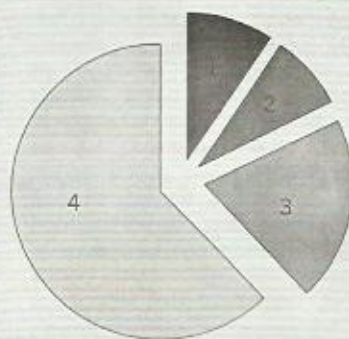
Metodologi Jajak Pendapat

Pemilihan responden menggunakan teknik penarikan sampel kuota. Dengan menjaring total responden sebanyak 498 mahasiswa yang tersebar dari 540 responden yang direncanakan ditarik dari 18 fakultas di UGM, dengan angkatan jenjang angkatan 2001, 2002, 2003, dan jenis kelamin berimbang antara laki-laki dan perempuan. Jajak pendapat dilakukan pasca pemilu legislatif 5 april sampai 22 mei 2003, oleh Divisi Riset dan Dokumentasi Badan Penerbitan Pers Mahasiswa UGM BALAIRUNG.

Jika saat ini pemilu capres, maka apakah anda akan menggunakan hak pilih?

Jawaban	Persentase
1. Ya	91,4%
2. Tidak	8,6%

N= 428
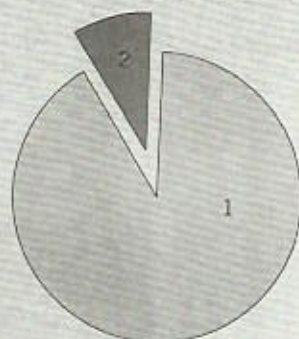
Untuk yang menjawab "Ya"

Siapa tokoh yang akan anda pilih sebagai capres?

Tokoh	Persentase
1. Amien Rais	23,5%
2. Hidayat Nur Wahid	5,4%
3. Megawati	3,1%
4. Susilo Bambang Yudoyono	32,4%
5. Lainnya	35,7%
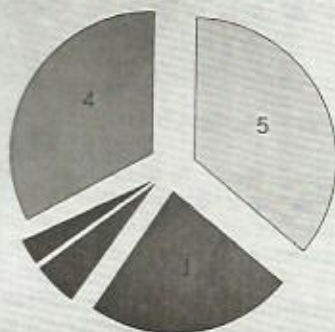
Mengapa anda memilih calon tersebut?

Alasan	Persentase
1. Program, visi, dan misinya	24,5%
2. Kharisma	14,5%
3. Bersih dari KKN	3,6%
4. Agama	4,1%
5. Suku dan/ atau ras	0,5%
6. Lain-lain	52,8%

N=392
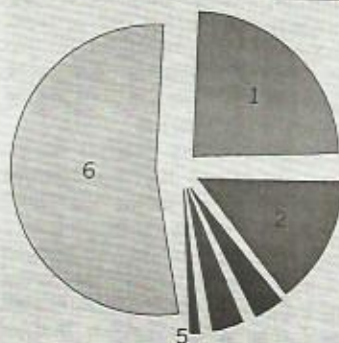
Untuk yang menjawab "Tidak"

Alasan anda tidak menggunakan hak pilih?

Alasan	Persentase
1. Tidak ada capres yang sesuai	29,7%
2. Capres tidak akan membawa perubahan yang lebih baik	29,7%
3. Lain-lain	40,5%

N= 37
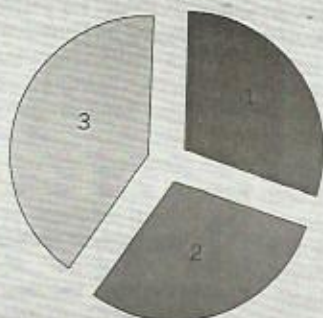
Agar Otak tak untuk *nge-game*

Bermula dari keprihatinan atas rendahnya minat baca di kalangan mahasiswa, Gama Press mendirikan klub buku. Selain untuk mengenalkan nama Gama Press ke publik UGM.
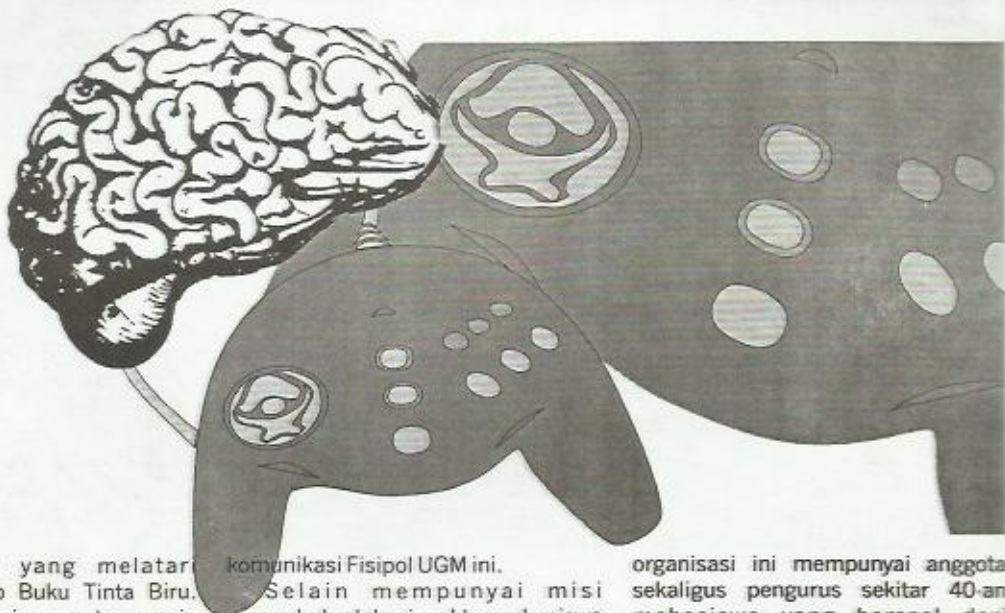
Itulah sebab yang melatari berdirinya Klub Buku Tinta Biru. Sebuah organisasi yang baru saja diresmikan pada Jumat (28/5) yang lalu. Sekelompok muda-mudi yang masih kental dengan semangat idealismenya menjadi tulang punggung organisasi ini.

Adalah Drs.Ana Nadya Abrar, MES, yang tempo hari mempunyai gagasan untuk mendirikan organisasi tersebut. Dia merasa prihatin ketika melihat kondisi mahasiswa dengan minimnya minat untuk membaca buku. Bagi Abrar, fenomena ini timbul karena masifnya pengaruh budaya populer atau budaya massa yang semakin mengakar di kalangan generasi muda bangsa ini termasuk mahasiswa. Banyak mahasiswa yang menghabiskan waktu luangnya di game center dengan bermain game atau playstation.

"Mahasiswa sekarang itu lebih bergairah bermain game. Sehingga ketika membaca, baru setengah jam saja sudah ngantuk karena otaknya sudah kelelahan main game", ujar Direktur Gadjah Mada University Press (Gama Press) yang juga dosen komunikasi Fisipol UGM ini.

Selain mempunyai misi mengubah alokasi waktu mahasiswa untuk membaca, organisasi yang "menginduk" ke Gama Press ini mengemban misi lain. Yaitu ikut berupaya membangkitkan semangat perbukuan di tubuh Gama Press sendiri. Sebab selama ini animonya sangat memprihatinkan.

"Di lingkungan Kampus UGM sendiri masih banyak yang belum tahu keberadaan buku-buku terbitan Gama Press, bahkan dari kalangan dosen sekalipun", lanjutnya disela-sela acara peresmian yang bertempat di Ruang Pertemuan Gama Press itu.

Peresmian berdirinya klub buku, yang sekaligus dalam rangka memperingati Hari Buku Nasional, ini juga di meriahkan dengan acara dikusi buku dan pemberian buku secara cuma-cuma kepada para tamu undangan.

Kalangan mahasiswa sendiri menyambut berdirinya lembaga ini dengan cukup antusias. Hal ini terbukti dengan cukup banyaknya yang mendaftarkan diri untuk menjadi anggota. Sampai sekarang organisasi ini mempunyai anggota sekaligus pengurus sekitar 40-an mahasiswa yang berasal dari berbagai fakultas di UGM. Meski pada awal mula dicetuskan idenya, awal Januari silam, hanya berjumlah tiga orang.

Keberadaan klub buku yang difasilitasi oleh Gama Press ini kemudian akan lebih merupakan pemberi aspirasi bagi Gama Press sendiri. Seperti yang dikatakan ketua umumnya , Ruliansyah. "Kami juga nantinya akan ngasih feedback, yaitu semacam aspirasi buat Gama Press", ujar mahasiswa Teknik Geologi angkatan 2000 ini.

Menurut Ruliansyah, kegiatan lain yang yang akan menjadi agenda rutin Klub Buku Tinta Biru ini adalah diskusi buku bulanan untuk umum, Sebagai sebuah organisasi, Klub Buku ini selanjutnya akan mengadakan rekrutment sebagai ajang regenerasi pada setiap tengah tahun kepengurusan.

Roes

Capoeira
Berjuang dengan Tarian

Pukul empat sore tiap Senin, Selasa, dan Rabu, jalur hijau di depan Gelanggang Mahasiswa UGM dipadati banyak orang. Mereka tengah latihan berbagai gerakan. Ada yang menendang-nendang, melompat, berjumpalitan, kadang diiringi nyanyian dan permainan alat-alat musik unik dari Afrika. Mereka adalah Capoeira Jogja Club, kelompok capoeira yang berdiri empat tahun lalu.

Tapi apa itu capoeira? Capoeira adalah seni bela diri tradisional yang diciptakan budak-budak Afrika yang dibawa orang Portugis ke Brazil untuk bekerja di perkebunan-perkebunan besar. Saat itu, mereka berlatih sambil diiringi alat musik tradisional seperti *berimbau* (berbentuk busur dengan dawai yang digetarkan dengan dipukul kayu kecil) dan *atabaque* (drum). Latihan ini dilakukan diam-diam sembari berpesta di *senzala* (tempat tinggal para budak).

Kala itu, budak yang melarikan diri akan dikejar oleh "pemburu" profesional bersenjata yang disebut *capitães-do-mato* (kapten hutan). Dan capoeira-lah satu-satunya kemampuan bela diri yang dimiliki para budak untuk melawan pemburu-pemburunya. Biasanya, mereka bertarung di hutan, di sebuah tempat berumput rendah, yang dalam bahasa Tupi-guarani (salah satu bahasa pribumi di Brazil) disebut *caá-puêra*. Beberapa ahli sejarah berpendapat bahwa dari sinilah asal nama seni bela diri ini.

Mereka yang selamat, berkumpul di desa-desa di tempat yang susah dicapaidikenal sebagai *quilombo*. Ketika perbudakan dihapuskan dan Brazil mulai mengimpor pekerja kulit putih dari negara-negara seperti Portugal, Spanyol, dan Italia, banyak bekas budak yang terpaksa pindah ke kota. Banyak yang jadi pengangguran dan berbuat kejahatan. Karena itu capoeira dianggap sebagai permainan penjahat dan orang-orang jalanan, dan capoeira dilarang dimainkan juga dipelajari. Selain itu, golongan rasis dari elit Brazil mencoba menghilangkan pengaruh Afrika dalam kebudayaan negara.

Setelah setengah abad hanya dipelajari secara sembunyi-sembunyi, Manuel dos Reis Machado, Sang Guru (*Mestre*) Bimba, mengadakan sebuah pertunjukan untuk Getúlio Vargas, Presiden Brazil waktu itu. Inilah awal zaman baru bagi capoeira. Mulai didirikan akademi-akademi untuk mengajarkan capoeira. Nama-nama paling penting saat itu adalah Vicente Ferreira Pastinha, yang mengajarkan aliran *Angola*, yang sangat tradisional, dan *Mestre* Bimba, yang mendirikan aliran dengan beberapa inovasi yang ia namakan *Regional*.

Sejak itu, capoeira tak hanya dikenal di Brazil, tapi juga hampir di seluruh dunia. Dari Portugal, Norwegia, Amerika Serikat, Australia, Jepang, hingga Indonesia. Di Indonesia, capoeira sudah mulai dikenal banyak orang. Selain di Yogya, juga ada beberapa kelompok di Jakarta.

Banyak orang berminat belajar capoeira karena sifatnya yang santai dan gembira, beda dengan disiplin keras yang biasanya ada dalam bela diri dari Timur. Jorge Amado, penulis besar dari Brazil, pernah menulis, "ini adalah pertarungan yang paling indah di seluruh dunia, karena ini juga sebuah tarian."

Teknik gerakan dasar capoeira dimulai dari *ginga*. Berbeda dengan teknik gerakan dasar dengan posisi berhenti yang merupakan karateristik karate, taekwondo, pencak silat, wushu, kung fu, dll..., *ginga* adalah gerakan tubuh yang tidak berhenti. Tujuannya untuk mencari waktu yang tepat untuk menyerang atau mempertahankan diri, yang sering kali adalah menghindarkan diri dari serangan.

Dalam *roda*, para pemain capoeira menguji diri mereka lewat pertandingan di tengah lingkaran, dikelilingi pemain musik yang memainkan alat-alat musik Afrika dan menyanyikan bermacam-macam lagu. Pemain lainnya bertepuk tangan sambil menyanyikan bagian refrein. Mereka bernyanyi tentang sejarah capoeira, guru besar, hidup dalam masa perbudakan, dan perjuangan mencapai kemerdekaan. Ritmenya bermacam-macam, ada yang perlahan dan ada juga yang cepat.

Yang berminat, bisa bergabung dengan kelompok capoeira yang meriah di Gelanggang Mahasiswa UGM.

Triana Corte-Real Oliveira dan João Paulo Esperança

>>Redaksi menerima opini/artikel untuk Rubrik Ekspresi<<

Pitutur dari Masa Silam

Petruk terlihat sedang melerai dua temannya, Bagong dan Gareng. Mereka baku hantam memperebutkan sebuah kursi berwarna merah terang, "Aja rebutan kursi" tutur Petruk.

Kalimat pendek yang menjadi judul lukisan itu seakan sindiran untuk elit pollitik yang saling berebut jabatan. Di lukisan lain, Petruk, Gareng, dan Bagong berpakaian koko yang dikombinasikan dengan sarung kotak-kotak, dan membawa kitab suci Al Qur'an layaknya cah santri. Semar berdiri tepat dihadapan mereka seakan terlihat sedang menanyai mereka dengan pertayaan, "Sopo Durung Sholat" (Siapa yang belum shalat). Lukisan kaca yang menampilkan anggota punakawan: Pentruk, Bagong, Gareng, dan Semar inilah yang menjadi objek dari pameran lukisan tunggal bertajuk "Subandi Giyanto: Gambar Pitutur", yang berlangsung 29 Mei-13 Juni 2004 di Pitoe Gallery, Jalan Prawirotaman no 7, Yogyakarta.

Dipilihnya kata pitutur sebagai tajuk pameran tidak lepas dari nasihat yang ingin disampaikan sang pelukis. Becik ketitik alu keton, wuku watu gunung, sing duga prayoga, aja luntur ing pangoda, aja ribut mundhak ora ngikup, dan urip mung mampir ngombe misalnya diekspresikan secara jenaka keempat punakawan tersebut. "Banyak pitutur Jawa yang sudah tidak dimengerti maknanya. Padahal ajaran didalamnya masih tetap aktual," ungkap seniman yang biasa dipangil Bandi ini prihatin. Pun begitu, dipilihnya tokoh wayang punakawan sebagai media penggambaran tabiat manusia yang sedang "memerankan baik atau buruk" karena mereka punya banyak makna sekaligus simbol rakyat biasa, wong cilik.

Ketertarikan seniman lulusan Seni Rupa Kayu FKSS Universitas Negeri Yogyakarta ini, terhadap kaca sebagai media lukisan terjadi secara kebetulan. Seniornya di komunitas Budaya Sanggar Bambu, suatu ketika memintanya membantu mengajar melukis diatas kaca di Jakarta. Pada saat yang sama ia merasa jenuh membuat wayang diatas kulit, menggambar diatas kanvas, dan melukis diatas kertas yang telah dilakoninya sejak kecil. Hingga akhirnya ia menemukan keasyikan tersendiri dalam medium yang baru digelutinya itu. "Bagai wayang diatas cermin. Saya bisa melihat wajah sendiri. Dan kita adalah wayang dari aturan hidup Gusti Allah, " tambah abdi dalem kaprajan Kraton Yogyakarta ini sedikit berfilsafat menjelaskan. Hidup Bandi bagai wayang, terus menerus menjaga kelangsungan dan keajegan sebagai harmoni hidupnya.

Sesungguhnya, lukisan diatas media kaca berbasis kultur lokal seperti gambar Gareng Pentruk berjabat tangan yang ditulisi pesan: " Sugeng Rawuh"(selamat datang) atau "Rukun Agawe Santosa " (hidup rukun akan jadi Kuat) sering dijumpai dirumah masyarakat Jawa. Keinginan untuk kembali mengapresiasikan sekaligus melestarikan seni yang berbasis kerakyatan ini menjadi salah satu alasan pameran ini diadakan. "Kita ingin mengapresiasikan seni ini (lukisan kacared.) kepada publik. Seni 'kan simbol peradaban yang perlu dijaga ," ujar Purwadmadi Admadipura, Pelaksana Harian Pitoe Gallery.

Tidak kurang dari 35 lukisan karya seniman yang punya nama resmi Mas Wedono Dwijo Cermo Wiguno ini menghiasi tiap dinding ruang pameran yang berwarana kuning terang itu. Cahaya lampu sorot yang kemudian dibiaskan oleh kaca lukisan membuat setiap goresan, warna dan ornamen kelihatan lebih hidup, segar, dan bermakna. Beberapa lukisan tersebut telah menjadi milik para kolektor seni. Lukisan yang berjudul Ajo Luntur Ing Pangoda misalnya. Lukisan berukuran 60 x 50 cm yang dibuat tahun 2002 ini telah menjadi milik Suwandi. Lukisan yang dipasang diruang tengah pameran ini menggambarkan Petruk yang sedang membonceng istrinya yang pangling melihat wanita muda berpakaian seksi.

Pameran ini cukup menarik perhatian masyarakat. Mulai dari masyarakat awam, seniman, kolektor seni, dan bahkan wisatawan mancanegara menyempatkan diri menikmati goresan tangan seni Bandi. Hardi, mahasiswa Universitas Gadjah Mada, melihat pameran ini sebagai refleksi zaman dulu. " Kita seakan ke zaman dulu. Budaya Jawa yang kental dengan pesan moral terlihat jelas," ujar mahasiswa berambut gondrong ini. Tak jauh berbeda, Sartono, melihat tiap lukisan penuh makna filosofis yang diartikulasikan dengan bahasa ringan dan sederhana. " Lukisan ini (lukisan yang berjudul Becik ketitik alu ketonred.) misalnya. Ini artinya 'kan dalam, tapi penyampaiannya ringan melalui figur Petruk dan Gareng," ungkap Bapak yang bertempat tinggal di Krapyak ini[]

Anthony

Romi Ardiansyah : BEM KM Bisa Bertindak Radikal

Dari sekira 40.000-an mahasiswa tak lebih 15% yang menggunakan hak pilih dalam pemilihan presiden mahasiswa UGM. Sudah bisa diduga Romi Ardiansyah dari Partai Bunderan meraih suara terbanyak.

Romi Ardiansyah, mahasiswa Jurusan Teknik Fisika 2001, memasuki hari-hari sibuknya sejak ia terpilih menjadi Presiden BEM-KM periode 2004-2005. Walaupun kemenangannya sudah bisa diprediksi jauh hari. Sebabnya, pria kelahiran Medan ini dicalonkan oleh Partai Bunderan yang saban tahun memenangkan pemira. Dalam pemira tahun ini Romi menang mutlak, meraup 3075 dari 6294 suara yang masuk.

Sudah sedari awal kuliah, penyuka warna biru ini, aktif di kegiatan yang acap disebut dengan student government. Karier 'politik'-nya ia rintis dari bawah. Tahun 2001 ia tercatat sebagai staf di BEM Fak.Teknik sampai jabatan Ketua BEM Fak Teknik pun diraihnya. Tak cukup disitu, dianggap cukup mampu, laki-laki berkacamata ini dipercaya sebagai wakil Partai Bunderan untuk maju ke Pemira UGM 2004. Jalan untuk duduk sebagai orang nomor satu di BEM-KM pun terbuka lebar bagi lajang yang acap berpenampilan rapi ini. Lain dari itu, Tak aneh mengapa ia bisa duduk di kursi itu, sebabnya karena ia tidak pernah lepas dari struktur keorganisasian BEM-KM tiap tahunnya.

Pekerjaan pertama yang dilakukannya dalam waktu dekat adalah pembentukan kabinet. Karena menurutnya, pembentukan tim-tim tersebut perlu di bentuk untuk memantapkan kerja-kerja advokasi yang diperjuangkan oleh BEM-KM. "BEM-KM harus melakukan advokasi sebagai wujud pelayanan kapada mahasiswa," kata pria pembaca buku Petunjuk Jalan-nya Sayyid Qutb ini antusias. Walaupun Romi tidak bersedia memaparkan detail advokasi yang akan diperjuangkan, ia menegaskan akan terus mengawal segala bentuk kebijakan rektorat terutama mengenai pendidikan.

Ditanya tentang tindakan apa yang perlu segera dilakukan, Romi berpendapat mengenai perlunya merespon isu-isu kebijakan baik itu di tingkatan universitas maupun di tingkat negara. Katanya, respon-respon itu perlu dilakukan secara komprehensif. Walau di satu sisi Romi harus mengakui corak pergerakan kampus UGM yang sangat berwarna. Bahkan sering bertentangan satu sama lainnya.

Namun Romi menganggap proses penyatuan ide-ide tak perlu dilakukan. Karena perbedaan tersebut sebagai warna yang justru menguntungkan. Ia mengakui pergerakan di kampus ini sangat dinamis. "Peta-peta pergerakan itu sangatlah wajar jangan memaksakan untuk bersama-sama,"katanya lagi.

Mengenai pendekatan terhadap rektorat, pria kelahiran Medan, 17 Desember 1981 ini tidak menentukan melulu dengan satu strategi. "Bentuk advokasi itu ada banyak cara,"imbuhnya beberapa kali.

Dimintai komentarnya ihwal penolakan mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga terhadap diberlakukannya Dana Penunjang Pendidikan (DPP) sebesar Rp. 600.000 yang berujung pada pemanggilan sejumlah mahasiswa ke kantor polisi, dengan cukup yakin ia mengatakan akan melakukan hal yang serupa bila jalan dialog sudah buntu. "Kalau memang proses dialogis tidak bisa dilakukan mungkin saja BEM-KM bertindak frontal dan radikal," tuturnya sembari menutup pembicaraan.[]

Izzah

Menyoal Keberpihakan Mahasiswa

Edy Kurniawan

Represi dan hegemoni kapitalisme semakin kejam, menjajah, merampok, dan mengkesploitasi manusia. Mahasiswa harus bersikap tegas, melawan, atau menelan.

Kemunculan institusi pendidikan adalah hasil dari pengulangan aktivitas pencarian kebenaran dan kebijaksanaan. Pencarian itu dapat dilakukan dimanapun, bukan hanya diruang kelas dibawah teror dosen, tapi bisa dilakukan di alam bebas, ditengah keramaian, atau dimanapun dimana disana manusia bisa menambah pengetahuannya tentang hidup.

Institusi pendidikan dibangun di atas fondasi keberpihakan terhadap pembebasan manusia. Namun, yang terjadi malah sebaliknya. Institusi pendidikan justru menjadi instrumen kekuasaan untuk melakukan prosesi ideologisasi dan doktrinasi. Ia dikonstitusi ditengah-tengah otoritas peradaban melangsungkan akumulasi dan ekspansi kapital.

Ruang kelas tidak lagi diamini sebagai ruang melakukan penyadaran dan memulai perubahan, tapi sebaliknya lapangan penjinakan dan kooptasi. Hubungan antara dosen dan mahasiswa tak beda dengan hubungan antara produsen dan konsumen ditengah pasar kampus. Dosen menjajakan konsepsi-konsepsi kosongnya, sedangkan mahasiswa membelinya dengan uang yang mereka bayarkan dalam bentuk SPP, BOP, SPMA, SKS variabel, dan segala tetek-bengek lainnya. Praktis, di dalam kelas, mahasiswa hanya dikungkung dibawah instruksi dan unjuk gigi kebolehan dosennya. Keakuan pengajar hadir sebagai arogansi kekanakan yang tidak pernah bisa dewasa, kecuali dipaksa.

Wajah institusi pendidikan telah terkelupas. Raut mukanya sebagai ladang mendulang keuntungan dan sekaligus sarana hegemoni sistem kapitalisme sudah terkuak. Lengkap sudah embrio proyek pembodohan manusia tatkala aliansi tiga kekuatan besar telah terbentuk: (1) negara, yang lepas tanggung jawab dengan alasan tidak sanggup menanggung pembiayaan; (2) institusi pendidikan yang mengaku butuh biaya mahal untuk operasional, dan; (3) kapitalisme, yang membutuhkan institusi guna reproduksi wacana dan sumber tenaga kerja.

Implikasi dari keterbelengguan institusi pendidikan dalam paradigma pragmatisme pasar itu adalah pemosisian institusi pendidikan yang semata-mata sebagai tempat pengumpulan kapital, dan orientasi yang minimalis terhadap output yang direncanakan lahir dari institusi tersebut.

Walau demikian, tidak terlalu utopis jika kita masih percaya bahwa pengembalian institusi pendidikan secara fungsional kepada hakikat keberadaannya sebagai instrumen humanisasi sangatlah mungkin. Lagi pula utopia bukanlah anakronisme sejarah, karena ia juga signifikan membentuk peluang resistensi dan negasi terhadap wacana dominan. Harapan bukan lagi imaji kosong ketika ia benar-benar beranjak dari

bersambung ke halaman 12

>>Redaksi menerima opini/artikel untuk Rubrik Siasat<<

Demokrasi? Iya *sih*...

interupsi

Mungkin saat masih SD pertama kali saya mendengar kata demokrasi. Entah kelas berapa. Waktu itu saya tak mengerti betul apa artinya. Saya hanya ingat, guru PMP (Pendidikan Moral Pancasila) saya pernah berkata, "demokrasi adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat." Tapi itu pun tak jelas benar maksudnya. Jangan-jangan dia juga tak benar-benar paham.

Setelah kuliah, saya kembali mendengar kata ini disebut-sebut. Di ruang kuliah, di kantin, di gerombolan orang-orang nongkrong. Tak hanya itu, di koran, buku-buku, bahkan pamflet yang ditempel di papan-papan pengumuman kerap saya jumpai kata ini. Akhirnya, saya juga ikut-ikutan menyelipkannya dalam tiap perbincangan. Meski awalnya sering tertukar dengan kata demonstrasi.

Setelah sering mendengar, membaca, bahkan mengucapkannya sendiri, ternyata saya tak juga benar-benar mengerti arti kata ini. Yang jelas, banyak yang menganggap kata ini menunjuk pada hal-hal yang baik, yang perlu diperjuangkan. Buktinya, banyak orang mengaku mencintai demokrasi, membela demokrasi. Padahal tingkah orang-orang ini tak selalu sejalan, bahkan kadang saling bertentangan. Mereka saling bertikai berebut pengakuan bahwa merekalah yang membawa demokrasi yang sejati. Alhasil, saya tambah bingung.

Sekarang kebingungan saya makin bertambah. Dua bulan lalu, baru saja berlangsung Pemilu. Dan bulan depan, lagi-lagi ada Pemilu, meski yang dipilih berbeda. Kata banyak orang ini adalah wujud demokrasi. Dan karena demokrasi itu baik, kita harus ikut Pemilu. Lalu siapa yang harus kita pilih? Ya, yang berjuang membela demokrasi. Nah, masalahnya semuanya mengaku memperjuangkan demokrasi.

Ya, tidak semua setuju bahwa Pemilu sama dengan demokrasi. Karena itu ada beberapa teman saya yang tidak nyoblos dua bulan lalu, dan juga mengaku tak akan nyoblos lagi bulan depan. Perkara teman saya mau nyoblos atau tidak, tentu bukan urusan saya. Hanya saja ini menambah persoalan bagi saya: saya tambah bingung mengartikan demokrasi. Bagaimana bisa hal yang sama, Pemilu, bagi satu orang adalah demokrasi dan bagi yang lain bukan. Memang aneh.

Belum lagi, ternyata tak semua orang setuju dengan demokrasi. Beberapa teman saya bilang demokrasi itu berasal dari negera-negara Barat yang mau menjajah kita. Ah, mungkin demokrasi memang seperti cek kosong, yang nilainya bisa diisi siapapun sesuai kepentingannya.

Kalau bulan depan saya sudah mulai mengerti arti demokrasi, akan saya pertimbangkan untuk ikut Pemilu. Sekarang, kalau ada yang tanya tentang demokrasi, saya punya jawaban: "Demokrasi? Iya sih... Tapi..."

Penginterupsi

sambungan hal 10

sejarah material manusia: realitas antagonisme proletariat-borjuasi.

Semua manusia mempunyai daya refleksi terhadap kehidupan sehari-harinya. Ketika maupun selesai melakukan kerja, manusia pasti memperoleh kesadaran baru, karena kerja bukan sekadar aktivitas fisik tapi juga pikiran. Praktik kerja, dan refleksi, secara kontinu berdialektika menuju pencapaian yang lebih tinggi. Kesimpulan Gramsci: setiap manusia adalah intelektual, "filsuf" yang mempunyai definisinya sendiri tentang kehidupan.

Gramsci mengkategorikan intelektual menjadi dua macam. Pertama adalah intelektual organik. Ia kelompok sosial yang hadir di atas wilayah orisinal sebuah fungsi esensial dalam dunia produksi ekonomi, mencipta sendiri secara organik, satu strata atau lebih dari kaum intelektual yang memberinya homogenitas dan kesadaran pada fungsinya sendiri dan bukan hanya dalam bidang ekonomi, tapi juga dalam bidang sosial politik. Kedua adalah intelektual tradisional. Kelompok yang menyatakan diri sepenuhnya terpisah dari keterkaitannya dengan sebuah basis struktur tertentu dalam sistem produksi yang ada. Ia telah mengambil sejarah yang mendahului eksistensi kelas lain dalam masyarakat. Namun, perlu ditambahkan keraguan Gramsci sendiri tetang daya tahan eksistensi intelektual yang sepenuhnya lepas dari ketegangan dialektis antar kelas (Antonio Gramsci, Sejarah dan Budaya).

Oleh karena itu, sesungguhnya masih sangat relevan untuk membicarakan keberpihakan mahasiswa. Karena mahasiswa adalah bagian dari intelektual yang tidak mungkin bisa lepas dari medan perebutan kekuasaan. Selain, mahasiswa bukan hanya dihadapkan pada realitas kampus yang semakin memenatkan kepala, tapi juga oleh kondisi masyarakat yang semakin kacau balau yang menuntut ketegasan sikap. Sikap diam dan memilih apolitis bukanlan jawaban. Yang diperlukan untuk perubahan adalah keterlibatan mahasiswa dalam perjuangan emansipasi, humanisasi, dan kerja demokratik. Kerja-kerja demokratik adalah manifestasi nyata dari keberbihakan. Karena perubahan tidak datang begitu saja dari langit. Perubahan lahir dari perjuangan terus menerus.

Mahasiswa adalah sekelompok dalam masyarakat yang paling memiliki kesadaran akan relasi-relasi politis yang berjalinan disampingnya, walaupun tidak bisa diabaikan fakta bahwa banyak kelompok lain dalam masyarakat yang mempunyai kesadaran politis tinggi, bahkan jauh melampaui mahasiswa. Tapi, di sini yang ingin diurai adalah persoalan keberpihakan, dan prosesi pembentukan kapasitas intelektual yang mempunyai peran fungsional.

Sebagai konstituen terbesar dari intelektualitas yang mempunyai peran penting dalam melakukan reproduksi wacana ideologis, mahasiswa tidak berada netral, apolitis dan bebas nilai. Posisinya dikotomis, apakah melanggengkan status quo ataukah menjadi lokomotif perubahan.

Penulis adalah Aktivis Serikat Mahasiswa Demokratik (SMD) Yogyakarta, dan Pengurus Litbang Sintesa (Pers Mahasiswa Fisipol UGM).